

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang hidup dengan berinteraksi satu sama lain, ia tidak dapat hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Manusia seyogianya membantu dan dibantu. Mereka hidup dengan orang di sekitarnya yang dibentuk dengan lingkungan sekitar. Dalam perkembangan hidupnya, manusia hidup dan membutuhkan orang lain dimulai dari lingkungan terkecil sampai terbesar. Disini lingkungan tersebut yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, sampai lingkungan masyarakat.

Bagaimanapun, manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain baik yang dikenalnya, maupun orang asing yang tidak dikenalnya sama sekali. Namun, seiring perkembangan zaman, kepedulian orang dengan orang lain berangsur-angsur memudar, mereka lebih merasa nyaman dengan hidup sendiri-sendiri tanpa melibatkan orang lain di kehidupannya atau sering disebut dengan individual.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kepedulian orang dengan sesamanya berangsur-angsur memudar. Fenomena ini sering terlihat di kalangan masyarakat dan lingkungan sekitar kita. Contoh fenomena tersebut, ketika seseorang meminta bantuan, terkadang tidak semua orang akan menolongnya, ada yang hanya melihat saja, atau hanya yang sekedar lewat karena ingin mengetahui, tetapi ada juga yang langsung membantu memberikan bantuan.

Ada juga fenomena-fenomena lain yang tampaknya sederhana, seperti di dalam angkutan umum, kebanyakan para penumpang pura-pura tidur atau menunduk sambil memainkan telepon selulernya, ketika di depannya ada seorang manula yang tidak kedapatan tempat duduk (Koran Republika, 3 September 2014). Inilah krisis rasa yang terjadi di kalangan anak muda sekarang. Mereka memiliki rasa simpati dan empati yang sangat kurang.

Fenomena-fenomena ini sangat menurunkan perilaku altruistik. Kita tahu bahwa perilaku altruistik adalah perilaku menolong tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini dapat terjadi di semua lapisan masyarakat dan tidak menutup kemungkinan terjadi di lingkungan kampus yang berkalangan para mahasiswa. Sebagai mahasiswa seharusnya memiliki tanggung jawab sosial dalam berperilaku karena mahasiswa dipandang sebagai calon atau bakal menjadi seseorang yang memiliki intelektual tinggi yang dapat memberikan contoh pada masyarakat sekitarnya baik lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat.

Masyarakat mengharapkan bahwa seseorang yang belajar di perguruan tinggi harusnya dapat mencerminkan atau memberikan contoh yang baik seperti saling menolong, saling berbagi, menghargai, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, meskipun tidak terjadi dengannya. Namun, hal ini tidak sesuai dengan harapan masyarakat dengan kenyataan yang ada di lingkungan nyata. Maka, muncullah suatu kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan pada mahasiswa.

Hal ini terjadi di lingkungan kelas Reguler B Fakultas Psikologi Universitas Medan Area fenomena menurunnya perilaku altruistik pada mahasiswa terlihat dari rendahnya untuk berperilaku saling menolong, saling berbagi ketika ada musibah sesama teman sekelas, keinginan untuk mengunjungi teman yang sakit, dan bekerja sama antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan karyawan perguruan tinggi, serta mahasiswa dengan pekerja *cleaning service* di fakultas mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa mahasiswa fakultas psikologi kelas reguler B acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar, kurang peduli dan mungkin ada juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut. Contoh lainnya adalah mahasiswa kelas Reguler B kurang bekerja sama atau berpartisipasi untuk menjaga kebersihan lingkungan, baik lingkungan kampus, atau ruang kelas dengan pegawai *cleaning service* dalam menjaga kebersihan.

Hal ini mencerminkan kurangnya empati dan perilaku menolong antar sesama, bekerja sama antara mahasiswa kelas Reguler B dengan orang-orang sekitar kampus. Fenomena tersebut jika tidak teratasi akan dapat meningkatkan rasa ketidakpedulian dan keengganan untuk membantu antar sesama mahasiswa Reguler B, maupun orang lain yang berada di lingkungan kampus kelas Reguler B di Universitas Medan Area.

Menurut Baron (2005) perilaku altruistik adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi

kebaikan orang lain. Akert, dkk (dalam Taufik, 2012) mengatakan bahwa altruistik sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharapkan balasan (manfaat) apa pun untuk dirinya.

Menurut Comte (dalam Taufik, 2012) altruistik adalah dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (yang ditolong). Menurut Piliavin, dkk (dalam Taylor, 2009) mengatakan bahwa perilaku altruistik adalah tindakan sukarela dan membantu orang lain tanpa pamrih, dan ingin sekadar beramal baik. Tindakan bisa dikatakan altruistik akan bergantung pada niat si penolong.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang bertindak untuk melakukan perilaku altruistik. Menurut Taylor (2009) faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik, yaitu suasana hati (mood). Mood yang baik mungkin menurunkan tindakan menolong jika tindakan itu justru mengurangi perasaan positif. Orang yang perasaannya sedang cerah, mungkin ingin mempertahankan perasaan itu selama mungkin. Orang dalam keadaan mood buruk lebih termotivasi untuk meredakan ketidaknyamanannya.

Empati dan kesedihan personal juga mempengaruhi orang untuk berperilaku altruistik. Kesedihan personal terjadi ketika seseorang yang menyaksikan suatu kejadian menjadi tenggelam dalam reaksi emosionalnya sendiri. *Empathy* (empati) berarti perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita. Empati terjadi ketika pengamat berfokus pada kebutuhan dan emosi dari korban. Orang mungkin lebih berempati kepada seseorang yang mirip dengannya. Orang juga akan

berempati kepada orang yang penderitannya karena faktor yang tidak diduga, seperti sakit ketimbang faktor malas. Empati dapat ditingkatkan dengan fokus pada perasaan seseorang yang membutuhkan, bukan pada fakta objektif dari situasi.

Empati berawal dari rasa simpati. Simpati hanya sekedar memahami / mengerti apa yang dirasakan seseorang, sedangkan empati adalah rasa memahami dan mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain dan tergugah untuk ingin membantu atau melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki rasa empati adalah seseorang yang inisiatifnya lebih cepat dan mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Manusia memiliki tiga aspek dalam berperilaku yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Empati merupakan aspek dari ketiganya.

Ketika seseorang akan menolong orang lain, proses pertama yang memulai adalah aspek kognitif. Bermula dari panca indera seperti, ketika melihat seorang nenek yang sulit untuk menyebrang jalan. Kemudian aspek afektif muncul dari rasa simpati menjadi empati, lalu muncul rasa untuk menolong melalui tindakan dengan menuntun nenek tersebut untuk menyebrang jalan. Hal inilah yang menjadi aspek konatif, karena seseorang melakukan tindakan atau berperilaku. Hal ini sejalan menurut Duan (dalam Baron, 2005) ia mengatakan bahwa empati meliputi komponen afektif maupun kognitif. Secara afektif, orang yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan menurut Darley (dalam Baron, 2005) Secara kognitif,

orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan menurut Azar (dalam Baron, 2005).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dibahas di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan empati dengan perilaku altruistik pada mahasiswa kelas Reguler B Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Remaja yang memiliki rasa empati yang besar biasanya akan lebih mudah melakukan perilaku altruistik. Hal ini juga disebabkan adanya kesadaran remaja untuk menolong sesama. Dengan adanya rasa empati yang berhubungan dengan perilaku altruistik tersebut, peneliti ingin melihat hubungan antara empati dengan perilaku altruistik dilihat dari hasil kuesioner atau angket.

C. BATASAN MASALAH

Dari identifikasi masalah yang terparap di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Empati adalah rasa memahami dan mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain dan tergugah untuk ingin membantu atau melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki rasa empati adalah seseorang yang inisiatifnya lebih cepat dan mampu

memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Seseorang yang memiliki rasa empati, maka ia akan lebih dapat melakukan perilaku altruistik. Dalam penelitian ini juga digunakan metode kuesioner atau angket dengan menggunakan skala *likert*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Reguler B Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditetapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan empati dengan perilaku altruistik?”

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan empati dengan perilaku altruistik.

F. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian yang akan dilakukan, maka diharapkan adanya manfaat yang akan diambil yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan empati dengan perilaku altruistik. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam

kajian Psikologi Sosial yang menyangkut hubungan empati dengan perilaku altruistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang hubungan empati dengan perilaku altruistik.

b. Bagi subjek penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka subjek penelitian dapat mengetahui hubungan empati dengan perilaku altruistik.

